

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori dan Kajian Empiris

1. Landasan Teori

1. Manajemen Keuangan

Pengertian manajemen keuangan dapat dirumuskan sebagai fungsi dan tanggung jawab para manajer keuangan. Meskipun fungsi dan tanggung jawab manajer keuangan berbeda-beda disetiap organisasi, fungsi pokok dari manajemen keuangan antara lain menyangkut peramalan dan perencanaan (*forecasting and planning*), keputusan tentang investasi besar dan permodalan, pengendalian (*controlling*) dan interaksi di pasar modal (Weston dan Brigham 1994:3).

2. Bank

Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan yang sangat penting bagi kemajuan dan pembangunan suatu perekonomian negara. Bank yang selama ini dikenal sebagai suatu lembaga yang menghimpun dan menyediakan dana, akan tetapi juga merupakan suatu lembaga yang memotivasi dan mendorong inovasi dalam berbagai kegiatan ekonomi yang ada. Menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November tentang perbankan,

yang dimaksud dengan bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”, sedangkan Kasmir (2012:12) berpendapat bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan di mana kegiatannya baik hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan dana. Kemudian Manurung dan Adler (2009:7) menyatakan bahwa, bank merupakan lembaga keuangan sebagai tempat interaksi paling sering antara individu atau badan penerima pinjaman dengan individu atau badan pemberi jaminan dan Ismail (2010:4) mengemukakan bahwa, bank merupakan lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan.

3. Jenis-Jenis Bank

Menurut Kasmir (2012:22-33), terdapat beberapa jenis-jenis bank sebagai berikut:

- Dilihat dari Segi Fungsinya
Menurut UU Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:
 - Bank Umum
Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*).
 - Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatan tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, yang berarti bahwa kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.
- Dilihat dari Segi Kepemilikannya
Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan tersebut adalah sebagai berikut:
 - Bank milik pemerintah
Dimana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Contoh bank milik pemerintah antara lain: Bank Negara Indonesia 46, Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Negara.
Sedangkan bank milik pemerintah daerah (pemda) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi. Contoh bank milik pemerintah daerah antara lain: BPD DKI Jakarta, BPD Jawa Barat, BPD Kalimantan Barat dan BPD lainnya.
 - Bank milik swasta nasional
Bank jenis ini seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula. Contoh bank milik swasta nasional antara lain: Bank Central Asia, Bank Danamon, Bank Pan Indonesia, Bank Muamalat.
 - Bank milik koperasi
Bank jenis ini kepemilikan sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Sebagai contoh: Bank Umum Koperasi Indonesia.

- Bank milik asing
Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Dan jelas kepemilikannya pun dimiliki oleh pihak luar negeri. Contohnya antara lain: City Bank, Bank of America, Deutsche Bank, Standart Chartered Bank, Bangkok Bank.
- Bank milik campuran
Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Contoh bank milik campuran antara lain: Bank ANZ Indonesia, Bank DBS Indonesia, Bank Sumitomo Mitsui Indonesia, Bank Capital Indonesia.
- Dilihat dari Segi Status
Dilihat dari segi kemampuannya dalam melayani masyarakat, maka bank umum dapat dibagi ke dalam dua macam. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk maupun kualitas pelayanannya. Status bank yang dimaksud adalah sebagai berikut:
 - Bank devisa
Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso keluar negeri, pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.
 - Bank non devisa
Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.
- Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga
Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok.
 - Bank yang berdasarkan prinsip konvensional
Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan metode seperti menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito, demikian juga untuk produk pinjaman (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan ini dikenal dengan istilah *spread*

based, merupakan keuntungan yang diperoleh bank dari selisih antara harga jual (bunga kredit) dan harga beli (bunga simpanan). Dan untuk jasa-jasa perbankan lainnya ditetapkan *fee based*, keuntungan yang diperoleh bank dari biaya-biaya yang dibebankan ke nasabah, seperti biaya administrasi.

- Bank yang berdasarkan prinsip syariah

Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah seperti pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) dan dengan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijawah wa iqtina*)

4. Penilaian Bank dengan Metode CAMELS

Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan terhadap 5 faktor, yaitu faktor Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva Produktif (*Asset*), Manajemen, Rentabilitas (*Earning*), Likuiditas (*Likuidity*), dan Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to market risk*). Analisis ini dikenal dengan analisis CAMELS. Dan penilaian tingkat kesehatan bank telah diwakili oleh rasio-rasio yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

5. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya (Mahardian,2008:19). Jika modal

yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya. (Muljono dalam Mahardian,2008:35). CAR merupakan sebuah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Mahardian,2008:48).

Sesuai dengan Surat Edaran BI Nomor: 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995 dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai adalah minimal 9%. Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 mengalami kondisi yang terpuruk dan ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak bulan Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan ke dalam 3 kelompok.

Menurut Muljono seperti yang dikutip oleh Patrestia (2012:23), klasifikasi bank sejak 1998 sampai 2007 dikelompokkan dalam:

(1) Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR lebih dari 8%, (2) Bank *Take Over* (BTO) atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika memiliki CAR antara -25% sampai dengan

kurang dari 8%, (3) Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari -25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang dilikuidasi. Perbandingan CAR adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yaitu pos-pos aktiva yang diberikan bobot risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, peminjam atau sifat barang jaminan.

Dan sesuai ketentuan pemerintah bank yang dianggap sehat memiliki CAR di atas 8%, sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/73/Intern DPNP tanggal 24 Desember 2004 adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI No 6/73/Intern DPNP tanggal 24 Desember 2004

Kriteria penilaian CAR menurut keputusan Direktur Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Kriteria Penilaian CAR Menurut Bank Indonesia

CAR	Predikat
> 8%	Sehat
> 7,9% - < 8,0%	Cukup Sehat
> 6,5% - < 7,9%	Kurang Sehat
< 6,5%	Tidak Sehat

Sumber: DIR BI No. 30/11/KEP/DIR

6. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Salah satu rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional atau yang biasa disebut dengan BOPO. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya, sedangkan pendapatan operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat perbandingan antara biaya operasional yang ditanggung bank apabila dibandingkan dengan pendapatan operasional yang mampu dihasilkan. Selain itu, juga untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini diharapkan kecil karena biaya yang terjadi diharapkan dapat tertutupi dengan pendapatan operasional yang dihasilkan pihak bank. Menurut ketentuan Bank Indonesia rumus yang digunakan untuk menghitung BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}}$$

Sumber: SE BI No 6/73 Intern DPNP tanggal 24 Desember 2004

Menurut Mahardian (2008:49) semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Semakin besar rasio BOPO, maka semakin

tidak efisien suatu bank. Efisiensi bank dikatakan membaik ditunjukkan oleh penurunan nilai BOPO. Ketentuan tingkat BOPO dari Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Ketentuan Tingkat BOPO Menurut Bank Indonesia

Tingkat	Predikat
< 93,52%	Sehat
93,52% - 94,72%	Cukup Sehat
94,72% - 95,92%	Kurang Sehat
> 95,92%	Tidak Sehat

Sumber : www.bi.go.id

7. *Non Performing Loan* (NPL)

Dalam menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank, bank konvensional biasanya menggunakan rasio *Non Performing Loan* atau yang biasa disingkat dengan NPL. Rasio ini menghitung tingkat kredit bermasalah bila dibandingkan dengan total kredit yang telah diberikan kepada pihak ketiga namun tidak termasuk kredit yang diberikan ke bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit yang diklasifikasikan dalam kredit kurang lancar, diragukan, dan macet, sedangkan kredit bermasalah itu sendiri dihitung secara kotor (*gross*) dengan tidak mengurangi dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif (Nopa,2012:21).

Menurut Bank Indonesia, untuk menghitung Non Performing Loan (NPL) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Jumlah kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI 6/73/Intern DPNP tanggal 24 Desember 2004

Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPL yang baik adalah dibawah 5%. Menurut Masyhud Ali dalam Prastrestia (2012:25), NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank dalam menyalurkan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya.

8. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin atau yang biasa disebut dengan NIM merupakan sebuah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM dihitung berdasarkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap Rata-rata Aktiva Produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga yang telah diterima dan dikurangi dengan biaya-biaya bunga. Sedangkan aktiva produktif merupakan semua aktiva yang memberi pendapatan bunga atau imbalan investasi berupa bunga yaitu penempatan kredit yang

disalurkan, surat-surat berharga dan penyertaan pada perusahaan.

Menurut Budiyanto dalam Maria (2010:29):

Standar terbaik untuk NIM adalah 6%, di mana semakin besar rasio ini maka semakin meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank berada dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Namun, untuk jangka panjang nilai NIM suatu bank yang terlalu tinggi jika tidak diimbangi dengan laju pertumbuhan kredit dan hanya mengandalkan suatu bank tidak efisien lagi.

Berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia, rasio *Net Interest Margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI No 6/73/Intern DPNP tanggal 24 Desember 2004

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia no. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar rasio NIM sebagai berikut:

Tabel 2.3
Standar Rasio NIM Menurut Bank Indonesia

Peringkat	Keterangan
1	Marjin bunga bersih sangat tinggi.
2	Marjin bunga bersih tinggi.
3	Marjin bunga bersih cukup tinggi atau rasio NIM berkisar antara 1,5% sampai dengan 2 %.
4	Marjin bunga bersih rendah mengarah negatif.
5	Marjin bunga bersih sangat rendah atau negatif.

Sumber: www.bi.go.id

9. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio atau yang biasa disebut dengan LDR merupakan salah satu rasio yang biasa sering digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas dari suatu bank. Menurut Limanjaya (2012:46), rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Atau dengan kata lain dapat dimaksudkan dengan seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, dapat mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi permintaan para nasabah yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh pihak bank untuk pemberian kredit. Semakin tinggi rasio LDR memberikan sebuah indikasi bahwa semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Perlunya perhitungan LDR ini adalah untuk memberitahukan kepada bank yang bersangkutan berapa dana yang harus disiapkan jika terjadinya penarikan dana besar-besaran yang dilakukan oleh nasabah. LDR ini paling sering digunakan oleh analis keuangan dalam menilai suatu kinerja bank terutama dari seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia perhitungan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI No 6/73/ DPNP tanggal 24 Desember 2004

Ketentuan tingkat LDR dari Bank Indonesia tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.4
Ketentuan Tingkat LDR Menurut Bank Indonesia

Tingkat	Predikat
Di bawah 93,75%	Sehat
93,76% - 97,5%	Cukup Sehat
97,6% - 101,25%	Kurang Sehat
Di atas 101,25%	Tidak Sehat

Sumber : www.bi.go.id

10. Inflasi

Menurut Reksoprayitno (2000:179), inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian para pemikir ekonomi. Pada dasarnya inflasi merupakan gejala ekonomi yang berupa naiknya tingkat harga.

Sedangkan menurut Boediono (2012:155):

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Laju inflasi adalah tingkat

persentase kenaikan dari berbagai indeks harga dari satu periode ke periode lainnya. Perubahan tingkat harga berkaitan dengan perubahan dalam daya beli uang atau nilai uang.

Indikator inflasi adalah sebagai berikut (www.bi.go.id):

- a. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang di konsumsi oleh masyarakat. Tingkat inflasi di Indonesia biasanya diukur dengan IHK.
- b. Indeks Harga Perdagangan Besar merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi di suatu daerah.

Menurut Reksoprayitno (2000:179) didasarkan kepada sumber penyebabnya, inflasi dapat digolong-golongkan sebagai berikut:

- a. Inflasi permintaan. Istilah lain untuk inflasi semacam ini antara lain ialah *demand-pull inflation*, inflasi tarikan permintaan dan *demand inflation*. Inflasi yang terjadi akibat dari meningkatnya permintaan.
- b. Inflasi penawaran. Istilah lain yang banyak dipakai untuk inflasi semacam ini adalah *cost-push inflation* dan *supply inflation*. Inflasi yang terjadi akibat dari berkurangnya penawaran.
- c. Inflasi campuran, yaitu inflasi yang mempunyai unsur baik *demand-pull* maupun *cost push*. Inflasi semacam ini sering pula disebut *mixed inflation*.

Menurut Samsul dalam Gunawan (2012:28), tingkat inflasi dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif tergantung pada tingkat inflasi tersebut. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan *return* saham di pasar, sedangkan tingkat inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi bergerak lamban, sehingga pergerakan *return* saham yang sangat lamban pula. Merupakan suatu pekerjaan yang sulit untuk menciptakan tingkat inflasi yang mampu mendorong pergerakan usaha, sehingga perusahaan akan mampu

memperoleh keuntungan yang maksimal dan *return* saham dapat bergerak normal.

11. Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Pasar modal adalah tempat bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari 1 (satu) tahun (Samsul,2006:43). Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sarana bagi kegiatan berinvestasi.

Sedangkan dalam Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 pasal 1 dijelaskan bahwa pasar modal adalah “Kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.” Sedangkan menurut Kasmir (2012:184) pengertian pasar modal secara umum adalah suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Penjual dalam pasar modal merupakan perusahaan yang membutuhkan modal (*emiten*), sehingga mereka berusaha untuk menjual efek-efek di pasar modal.

Kemudian menurut (Manurung, Jonni dan Adler Haymans Manurung, 2009:11) pasar modal dibedakan menjadi 2 yaitu pasar primer dan pasar sekunder, yaitu:

- a. Pasar primer adalah pasar keuangan dimana penerbitan sekuritas baru oleh perusahaan dijual langsung kepada pembeli pertama atau primer, misalnya obligasi dan saham.
- b. Pasar sekunder adalah pasar keuangan dimana sekuritas perusahaan yang dibeli oleh pembeli pertama atau kedua diperjualbelikan kepada pembeli kedua atau sekunder, masyarakat atau publik.

Menurut Rivai, Veithzal, Basri Modding, Andria Permata Veithzal dan Tatik Mariyanti (2013:90):

pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan penawaran efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Efek merupakan suatu istilah baku yang digunakan undang-undang untuk menyatakan surat berharga atau sekuritas.

12. Saham

Menurut Samsul (2006:45) saham adalah “tanda bukti memiliki perusahaan di mana pemiliknya disebut juga pemegang saham (*stakeholder* atau *stokeholder*).” Saham adalah surat berharga yang bersifat kepemilikan, artinya si pemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimilikinya, maka semakin besar pula kekuasaannya tersebut (Kasmir, 2012:185). Saham adalah sekuritas kepemilikan dalam suatu bisnis atau perusahaan, yaitu klaim

terhadap pendapatan dan aset bisnis atau perusahaan (Manurung, Jonni dan Adler Haymans Manurung, 2009:5).

13. Jenis-Jenis Saham

Jenis-jenis saham menurut Kasmir (2012:186) dapat ditinjau dalam beberapa segi antara lain sebagai berikut.

- a. Dari segi cara peralihan
 - Saham atas unjuk (*bearer stocks*).
Merupakan saham yang tidak mempunyai nama atau tidak tertulis nama pemilik dalam saham tersebut.
 - Saham atas nama (*registered stocks*).
Di dalam saham tertulis nama pemilik saham tersebut dan untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.
- b. Dari segi hak tagih
 - Saham biasa (*common stocks*).
Bagi pemilik saham ini hak untuk memperoleh dividen akan didahulukan lebih dulu kepada saham preferen. Begitu pula dengan hak terhadap harta apabila perusahaan dilikuidasi.
 - Saham preferen (*preferred stocks*).
Merupakan saham yang memperoleh hak utama dalam dividen dan harta apabila pada saat perusahaan dilikuidasi.

14. Return Saham

Menurut Samsul (2006:291), pengertian *return* saham adalah:

Return saham adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentasi dari modal awal. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjaid di masa mendatang. *Return* realisasian (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasian dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasian penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan.

Return realisasian atau *return* histori merupakan dasar untuk menentukan *return* ekpektasian (*expected return*) dan risiko dimasa datang. *Return* ekspektasian (*expected return*) adalah *return* yang

diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa yang akan datang. Berbeda dengan *return* realisasian yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi (Hartono,2009:199). Menurut Zubir (2011:4), *return* saham terdiri dari *capital gain* dan *dividend yield*. *Capital gain* adalah selisih antara harga jual dan harga beli saham per lembar dibagi dengan harga beli, dan *dividend yield* adalah dividen per lembar dibagi dengan harga beli saham per lembar. Dan rumus perhitungan *return* saham dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$R_{i,t} = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Rit = tingkat keuntungan saham i periode t

Pt = harga saham penutupan i pada periode t

Pt-1 = harga saham penutupan i pada periode sebelumnya

Tujuan investor dalam berinvestasi adalah meningkatkan nilai kekayaan dengan cara memaksimalkan *return* tanpa melupakan resiko yang dihadapinya.

2. Penelitian Terdahulu

Kurniadi (2012) meneliti tentang pengaruh CAR, NIM, dan LDR terhadap *return* saham pada perusahaan sektor perbankan membuktikan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara simultan berpengaruh

signifikan terhadap *return* saham. Kemudian hanya NIM dan LDR yang berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham, sedangkan CAR tidak berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham.

Khaddafi dan Syamni (2012) yang meneliti 21 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007-2009 dengan menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), *Fee Based Income* (FBI), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *return* saham. Secara keseluruhan, ia menemukan adanya korelasi yang kuat antara CAR, NPL, PPAP, FBI, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR terhadap *return* saham. Secara simultan memang terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara CAR, NPL, PPAP, FBI, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR terhadap *return* saham. Akan tetapi, secara parsial hanya CAR, ROE, NIM, dan LDR yang berpengaruh sangat signifikan, sedangkan NPL, FBI, dan ROA mempunyai tingkat signifikan yang sangat lemah, dan hanya variabel PPAP dan BOPO yang tidak berpengaruh sama sekali terhadap *return* saham.

Pratangapati dan Lisiantara (2014) meneliti 24 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2012. Penelitian tersebut menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *Return On Risk Assets* (RORA), *Net*

Profit Margin (NPM), Interest Rate Risk, Loan to Deposit Ratio (LDR) dan *return* saham. Dan penelitian ini membuktikan bahwa variabel CAR, RORA, NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan hanya variabel LDR, ROA, dan Interest Rate Risk Ratio yang berpengaruh terhadap *return* saham.

Devy (2013) meneliti tentang pengaruh rasio CAMEL terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan di Indonesia Stock Exchange (IDX) tahun 2008-2012. Variabel yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Non Performing Asset (NPA), BOPO, *Return on Equity* (ROE) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan mempunyai kesimpulan bahwa secara simultan rasio CAR, NPA, BOPO, ROE dan LDR tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan di IDX periode 2008-2012. Demikian halnya juga rasio CAR, NPA, BOPO, ROE dan LDR secara parsial juga tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Wijaya dan Solikhin (2012) meneliti pengaruh rasio CAMEL terhadap *return* saham perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009. Sampel pada penelitian ini adalah 5 perusahaan perbankan dan menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), BOPO, EPS dan *return* saham. Penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda dan mempunyai kesimpulan bahwa secara parsial CAR berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan ROA, BOPO dan EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Kemudian, secara simultan

CAR, ROA, BOPO dan EPS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Gantino dan Maulana (2014) meneliti tentang pengaruh ROA, CAR dan LDR terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Sampel pada penelitian ini adalah 12 perusahaan perbankan dan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Kesimpulan pada penelitian ini secara parsial adalah ROA berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Kemudian kesimpulan pada penelitian ini secara simultan adalah ROA, CAR dan LDR berpengaruh terhadap *return* saham.

Praditasari (2012) meneliti tentang pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang *go public* periode 2004-2008. Sampel pada penelitian ini adalah 6 perusahaan perbankan dan menggunakan variabel CAR, KAP, BOPO, LDR dan harga saham. Penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda dan mempunyai kesimpulan bahwa secara parsial CAR, KAP dan LDR berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan BOPO tidak berpengaruh terhadap harga saham dan pengujian secara simultan mempunyai kesimpulan bahwa CAR, KAP, BOPO dan LDR berpengaruh terhadap *return* saham.

Nurhartanto (2012) meneliti tentang pengaruh rasio CAMEL terhadap harga saham (studi empiris pada bank yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia periode 2004-2009). Sampel pada penelitian ini adalah 12 perusahaan perbankan dan menggunakan variabel CAR, NPL, EPS, BOPO, LDR dan harga saham. Penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda dan mempunyai kesimpulan bahwa secara parsial CAR, EPS dan LDR berpengaruh terhadap harga saham sedangkan NPL dan BOPO tidak berpengaruh terhadap harga saham dan pengujian secara simultan mempunyai kesimpulan bahwa CAR, NPL, EPS, BOPO dan LDR berpengaruh terhadap harga saham.

Kewal (2012) meneliti tentang pengaruh inflasi, suku bunga SBI, kurs dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG sedangkan kurs rupiah berpengaruh terhadap IHSG.

3. Pengaruh Antar Variabel

1. Hubungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return Saham*

CAR merupakan sebuah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Mahardian,2008:48). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat bank tersebut dalam menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko.

Menurut Praditasari (2012), pada dasarnya semakin tinggi CAR maka akan semakin tinggi pula harga saham karena bank yang mempunyai CAR yang tinggi berarti bank tersebut mempunyai modal yang cukup untuk melakukan kegiatan usahanya dan cukup pula menanggung resiko apabila bank tersebut dilikuidasi. Hal yang pokok adalah dengan CAR yang tinggi maka risiko dalam berinvestasi rendah. Hal seperti itulah yang akan mendorong para investor berbondong-bondong untuk membeli saham tersebut dan hal tersebut akan meningkatkan *return* saham secara maksimal. Dengan demikian rumusan hipotesis pertama adalah:

H1: Semakin tinggi CAR semakin tinggi *return* saham.

2. Hubungan BOPO terhadap *Return* Saham

Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat perbandingan antara biaya operasional yang ditanggung bank apabila dibandingkan dengan pendapatan operasional yang mampu dihasilkan. Selain itu, juga untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini diharapkan kecil karena biaya yang terjadi diharapkan dapat tertutupi dengan pendapatan operasional yang dihasilkan pihak bank.

Menurut Gunawan (2012:37), semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa manajemen bank cenderung menghasilkan laba operasional yang relatif kecil sebagai akibat operasinya kurang efisien atau biaya operasional yang relatif besar. Kondisi ini akan memberikan

sinyal buruk bagi investor dikarenakan hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki kualitas manajemen yang buruk. Hal tersebut akan menjatuhkan reputasi bank dan akhirnya berdampak pada *return* saham bank tersebut juga akan menurun. Dengan demikian rumusan hipotesis kedua adalah:

H2: Semakin tinggi BOPO semakin rendah *return* saham.

3. Hubungan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return Saham*

NPL merupakan rasio ini menghitung tingkat kredit bermasalah bila dibandingkan dengan total kredit yang telah diberikan kepada pihak ketiga namun tidak termasuk kredit yang diberikan ke bank lain. Menurut Gunawan (2012:35) semakin tinggi tingkat kredit macet maka semakin buruk pula kualitas aset yang dimiliki bank. Hal tersebut tentu akan memberikan sinyal buruk pada investor karena investor akan menganggap bank tidak mampu mengelola kredit yang disalurkan dengan baik. Sehingga investor akan semakin was-was ketika ingin berinvestasi ke perusahaan yang mempunyai tingkat NPL yang tinggi dan hal itu akan berdampak kepada *return* saham perusahaan tersebut. Dengan demikian rumusan hipotesis yang ketiga adalah:

H3: Semakin tinggi NPL semakin rendah *return* saham.

4. Hubungan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return Saham*

Net Interest Margin atau yang biasa disebut dengan NIM merupakan sebuah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Menurut Kurniadi (2012:8) bahwa NIM yang semakin besar maka akan menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sehingga akan membuat investor tertarik berinvestasi di perusahaan tersebut mengingat bahwa perusahaan tersebut sangat baik dalam mengelola aktiva produktifnya sehingga menghasilkan pendapatan bunga bersih yang tinggi. Maka dari itu, semakin besar NIM suatu bank maka akan semakin tinggi pula *return* saham yang diperoleh bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan yang semakin baik dan meningkat. Dengan demikian rumusan hipotesis yang keempat adalah:

H4: Semakin tinggi NIM semakin tinggi *return* saham.

5. Hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return Saham*

Loan to Deposit Ratio atau yang biasa disebut dengan LDR merupakan salah satu rasio yang biasa sering digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas dari suatu bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mencerminkan kegiatan usaha atau operasi sehari-hari perbankan perihal tentang pembiayaan operasinya bank tersebut dari sisi hutang dan modal perusahaan. Investor tentu akan lebih memilih bank-bank yang mampu membiayai operasinya dengan modal sendiri

dan jika harus dibiayai dengan hutang, maka bank tersebut harus bisa mengembalikan hutang tersebut dengan aset yang dimilikinya. Dengan likuiditas bank yang tinggi maka hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan dari para konsumen/nasabah terhadap bank tersebut dan akan membuat para investor akan berpikir untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dan berdampak terhadap meningkatnya *return* saham pada perusahaan tersebut. Dengan demikian rumusan hipotesis yang kelima adalah:

H5: Semakin tinggi LDR semakin tinggi *return* saham.

6. Hubungan Inflasi terhadap *Return* Saham

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2012:155). Menurut Kewal (2012:61), rataan inflasi yang berkisar 6% hingga 7% tidak akan mempengaruhi harga saham. Namun apabila inflasi menembus angka 10%, maka BI akan meningkatkan BI rate yang mengakibatkan investor akan cenderung mengalihkan modalnya di sektor perbankan.

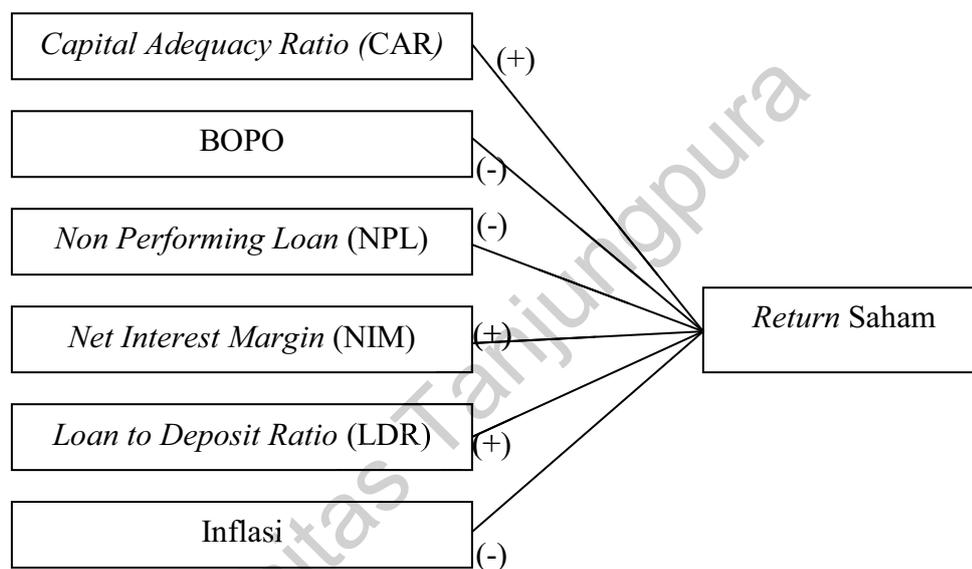
Menurut Elzadora dalam Gunawan (2012:39), inflasi yang tinggi akan berdampak pada penurunan harga saham sementara inflasi yang rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi lamban dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak lamban. Tingkat

inflasi yang tinggi menunjukkan bahwa risiko untuk berinvestasi cukup besar sehingga tingkat *return* saham juga akan menurun.

Dengan demikian rumusan hipotesis keenam adalah:

H6: Semakin tinggi inflasi semakin rendah *return* saham.

4. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, LDR dan Inflasi terhadap *Return Saham*

5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian serta telaah teori seperti yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.
- H2 = BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.
- H3 = *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap

return saham.

- H4 = *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.
- H5 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.
- H6 = Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.
- H7 = CAR, BOPO, NPL, NIM, LDR dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Universitas Tanjungpura